

ARTIKEL HASIL PENELITIAN SKRIPSI



**PROSES LATIHAN TEATER DENGAN NASKAH “SANG MANDOR”
KARYA RAHMAN ARGE DALAM MENANAMKAN PERILAKU
POSITIF DI KELAS X-XI SMAN 3 ENREKANG**

**IRSAN WIRASUKMA
1582041005**

DOSEN PEMBIMBING:

**Prusdianto, S.pd, M.sn
Tony Mulumbot, S.Sn, M.Hum**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

ABSTRAK

IRSAN WIRASUKMA. 2019, Proses Latihan Teater Dengan Naskah “Sang Mandor” Karya Rahman Arge Dalam Menanamkan Perilaku Positif Di Kelas X-XI SMAN 3 Enrekang. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini menjawab masalah: (1) Bagaimana proses latihan teater dengan naskah “Sang Mandor” dalam menanamkan perilaku positif di kelas X-XI SMAN 3 Enrekang (2) Bagaimana pemahaman perilaku positif peserta didik kelas X-XI SMAN 3 Enrekang sebagai hasil latihan teater dengan naskah “Sang Mandor” karya Rahman Arge. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif serta analisa deskriptif yang memaparkan permasalahan sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini terdapat 5 tahap proses latihan yaitu Olah tubuh, Olah vokal, Olah Rasa, *Reading*, *Rehearsal*. Perilaku positif yang ditanamkan kepada siswa yaitu Maaf, Syukur, Empati, dan Asertif. Setelah melakukan proses latihan teater dengan naskah “Sang Mandor” Karya Rahman Arge, para siswa lebih memahami dan menerapkan perilaku positif, a) rasa Maaf mendorong para siswa kelas X-XI SMAN 3 Enrekang untuk lebih mudah memaafkan orang lain ataupun dirinya sendiri, b) perilaku Syukur yang membuat siswa lebih bersyukur apapun yang mereka dapatkan, c) perilaku Empati mendorong siswa untuk lebih memahami perasaan orang lain, d) perilaku asertif dimana setelah melakukan proses latihan teater dengan naskah “Sang Mandor” para siswa lebih jujur dan terbuka. Proses latihan teater dengan naskah “Sang Mandor” dapat menanamkan perilaku positif kepada siswa kelas X-XI SMAN 3 Enrekang. Dimana siswa yang ikut serta dalam proses latihan teater dapat memahami dan menanamkan perilaku positif kedalam diri mereka sendiri.

Kata Kunci : Proses Latihan Teater, Naskah “Sang Mandor”, Perilaku Positif, Siswa Kelas X-XI SMAN 3 Enrekang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berperilaku positif sangat penting dalam berbangsa dan bernegara, sikap positif peserta didik akan tumbuh dan terpelihara apabila kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara bervariasi dan dihadapkan pada kehidupan nyata (Puspasari, 2010:1). Menurut Isbandi Rukminto Aldi sikap dapat bersifat negatif dan dapat pula bersifat positif, sikap negatif memunculkan kecenderungan untuk menjauhi, membenci, menghindari keberadaan suatu objek, sedangkan sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyangai, medekati, menerima atau bahkan mengharapkan kehadiran suatu objek tertentu (dalam Puspasari, 2010:21). Berperilaku positif menjadikan peserta didik lebih menerima dan merespon segala sesuatu hal lebih efisien dan produktif. Sekolah dalam hal ini pendidik dapat memberikan pengetahuan tentang pendidikan karakter melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Seni budaya merupakan mata pelajaran yang berpotensi untuk memberikan pendidikan karakter kepada para peserta didik. Hal ini karena mata pelajaran seni budaya menyentuh secara langsung *fisikologi*, *sosiologi*, dan *psikologi* peserta didik. Pelajaran seni budaya seperti seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni teater secara tidak langsung akan memberikan dampak positif kepada peserta didik karena mereka akan mengekspresikan apa yang dirasakan kedalam suatu karya seni. Peserta didik akan melalui sebuah proses pendidikan karakter

dimana dalam proses pengerjaannya para peserta didik harus sabar, teliti, disiplin dan saling berkerjasama untuk menghasilkan karya yang baik.

Salah satu cabang seni yang dapat mencakup segala unsur itu adalah teater. Hal dikarenakan teater merupakan interpretasi kehidupan (Endraswara, 2011:16), di dalamnya terdapat proses kehidupan manusia yang mencerminkan nilai moral. Setiap cerita dalam teater terdapat sebuah amanat atau pesan moral di dalamnya, hal ini dapat membantu peserta didik untuk lebih bersikap dan berperilaku positif. Selain itu, pada pertunjukan teater ada tema yang memuat pesan positif yang tentunya dapat ditangkap oleh peserta didik.

Teater sebagai salah satu sub seni dalam mata pelajaran seni budaya di sekolah, meski masih dianggap baru di kalangan pengajar seni budaya, teater merupakan cabang seni yang paling kompleks. Dari unsur itu banyak pembelajaran yang akan didapatkan oleh peserta didik yang menggelutinya dan sangat berpengaruh untuk membentuk perilaku kearah yang positif. Salah satunya adalah pemain atau aktor. Aktor tidak berusaha untuk menipu penonton. Tujuan aktor bukanlah mewujudkan emosi, melainkan mempertunjukan kepada kita (penonton) kenyataan dibalik persamaan rupa. Tujuan aktor ialah menafsirkan perwatakan serta memberikan interpretasi kepada penonton (Harymawan, 1993: 48), dengan menjadi pemain, peserta didik mampu untuk menjiwai tokoh

yang diperankan sehingga dapat menyampaikan pesan moral kepada penonton. Hal itu akan berdampak kepada sikap dan perilaku peserta didik karena setiap tokoh yang diperankan mengandung unsur kemanusiaan, sosial, budaya, dan latar belakang yang berbeda. Proses Pemeranan akan membentuk peserta didik untuk melatih kecerdasan dan kreatifitas dalam memerankan tokoh dalam pertunjukan teater, peserta didik juga dapat mengelolah emosi untuk karakter tertentu, dan mengendalikan dirinya.

Aktor menjadi komponen utama dalam penyampaian pesan pada pertunjukan teater, karena pertunjukan teater yang baik adalah pertunjukan yang dapat mengubah pikiran penontonnya. Teater lebih banyak menggiatkan ilusi dari pada realitas. Ilusi atau khayalan adalah persepsi suara, tontonan, ataupun objek (benda) yang tidak sesuai dengan kenyataan (Harymawan, 1993: 198). Hal lain yang dapat dilakukan untuk menanamkan perilaku positif adalah pesan moral yang terdapat pada naskah teater, peserta didik diharapkan memetik hal positif dari sebuah naskah yang dipertunjukan, sehingga dalam proses penerimaannya akan ada perubahan perilaku ke arah yang positif. Setiap naskah teater mengandung sebuah amanat atau pesan moral didalamnya.

Salah satu naskah teater yang banyak memiliki nilai positif adalah naskah "Sang Mandor" karya Rahman Arge. Naskah ini ditulis berdasarkan fakta kehidupan sosial, meskipun unsur imajinasinya jauh lebih menonjol. Banyak hal positif

yang bisa ditangkap dari naskah tersebut. Salah satunya disebutkan oleh Nasruddin (2009: 225) naskah "Sang Mandor" memberikan pesan bahwa kemandirian adalah sesuatu yang paling penting dari kehidupan dan menuntut seseorang untuk tidak selalu berpangku tangan. Naskah "Sang Mandor" merupakan salah satu naskah yang berasal dari Sulawesi Selatan yang menjadi naskah nasional. Selain sederhana, naskah "Sang Mandor" juga mudah untuk di mainkan bagi orang-orang yang baru dalam bermain teater.

Pemahaman naskah "Sang Mandor" dapat diterapkan melalui proses teater di mana di dalamnya terdiri atas beberapa tahapan latihan seperti olah dasar (tubuh, suara, dan jiwa) *Casting*, *reading*, dan *rehearsal* (Sapataria, 2006: 126-129). Melalui latihan tersebut para peserta didik akan berproses sehingga mendapatkan pembelajaran baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pada akhirnya peserta didik akan belajar tentang perilaku positif dari proses latihan tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses latihan teater dengan naskah "Sang Mandor" karya Rahman Arge dalam menanamkan perilaku positif pada kelas X-XI di SMA Negeri 3 Enrekang ?
2. Bagaimana pemahaman perilaku positif peserta didik kelas X-XI di SMA Negeri 3 Enrekang sebagai hasil latihan teater dengan naskah "Sang Mandor" karya Rahman Arge ?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

a. Teater

1). Pengertian Teater

Teater berasal dari kata *theatron* (Bahasa Yunani), artinya tempat melihat atau area yang tinggi tempat meletakkan sesajian untuk dewa, teater bisa juga diartikan mencakup gedung, pekerja (pemain dan kru panggung), sekaligus kegiatannya (isi pentas-peristiwanya). Sementara itu, ada juga yang mengartikan teater semua jenis dan bentuk tontonan (seni pertunjukan tradisional-rakyat-kontemporer), baik di panggung tertutup maupun terbuka (Riantiarno, 2011:1). Pengertian teater terbagi menjadi dua yakni dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas teater adalah segala tontonan pertunjukan di depan banyak orang, sedangkan dalam arti sempit teater adalah drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh banyak orang (Harymawan, 1993:2).

2). Fungsi Teater

a) Teater sebagai Media Hiburan

Dalam perannya sebagai sebuah sarana hiburan, sebelum pertunjukan dimulai, sebuah teater harus dengan persiapan dan usaha yang maksimal. Sehingga harapannya penonton akan terhibur dengan pertunjukan yang digelar.

b) Teater sebagai Media Pendidikan

Teater ialah sebuah seni kolektif, dalam artian teater tidak dikerjakan secara individual, melainkan untuk mewujudkannya diperlukan kerja tim yang harmonis. Jika suatu teater dipentaskan diharapkan dengan sebuah pesan-pesan yang ingin disampaikan

penulis dan pemain tersampaikan kepada penonton. Melalui pertunjukan manusia akan lebih muda mengerti nilai baik buruk kehidupan dibandingkan dengan hanya membaca lewat sebuah cerita.

b. Proses Latihan Teater

Ber-teater telah menjadi metode membuka diri yang menuntut totalitas penuh, dan harus menggunakan metode-metode yang memungkinkan penyingkapan diri itu terjadi (Basyir, 2017:35). Adapun tahapan dalam proses teater berdasarkan buku Panduan Praktis Akting untuk Film dan Teater, *Acting Hand Book* (Saptaria, 2006) adalah :

1) Olah dasar

a) Olah Tubuh

Pemeran atau aktor adalah salah satu elemen pokok dalam pertunjukan teater. Sebelum memainkan karakter, pemeran harus menguasai tubuhnya. Penampilan fisik pemeran dalam pentas berhubungan dengan penampilan watak, sikap, gesture, dan umur peran yang digambarkan.

Seorang pemeran adalah seorang seniman yang memainkan peran yang digariskan oleh penulis naskah dan sutrdara. Untuk mewujudkan laku peran di atas pentas, pemeran harus mengetahui, memahami, dan memfungsikan dengan baik alat dan sarana yang akan dipergunakan, alat dan saran tersebut adalah tubuh.

b) Olah Suara

Menurut Ekon Santoso (dalam Suhariyadi, 2014:178) dikemukakan bahwa suara adalah unsur penting dalam kegiatan teater yang menyangkut segi auditif atau sesuatu yang berhubungan dengan pendengaran. Suara sebagai bahan

komunikasi yang berwujud dialog. Dialog merupakan salah satu daya tarik dalam membina konflik-konflik dramatik.

c) Olah Jiwa

Dalam menghayati karakter peran, semua emosi tokoh yang diperankan harus mampu diwujudkan. Dengan demikian, latihan olah rasa tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kepekaan rasa dari dalam diri, tetapi juga perasan terhadap lawan main. Latihan olah rasa dimulai dari konsentrasi, mempelajari *gesture*, dan imajinasi (Suhariyadi, 2014:180).

2). *Casting*

Setelah skenario sudah siap untuk diproduksi, departemen penyutradaraan menyiapkan proses *casting*, yakni proses memilih pemeranan sesuai dengan kebutuhan cerita. Proses *casting* ini menyerahkan calon pemeran yang dipandang sesuai kriteria untuk diseleksi.

3). *Reading*

Naskah lakon tidak tampak hidup jika tidak dibaca dengan pemahaman yang dimaksud dengan pemahaman di sini adalah “mengerti” langkah pertama dalam pemahaman adalah membaca keseluruhan lakon dan menangkap apa maksudnya, banyak aktor yang hanya mempelajari baris kalimatnya sendiri. Membaca dengan pemahaman tidak perlu analisis sub teks tetapi maksud dasar kalimat harus ditangkap. Jika maksud dasar kalimat tidak dimengerti maka baris dialog akan menjadi hampa dan kehilangan makna. Untuk keperluan tersebut naskah harus dibaca secara keseluruhan agar mengetahui alasan

atau maksud yang disampaikan oleh karakter lain serta apa yang ingin diungkapkan naskah itu (Santoso, 2013:116).

4). *Rehearsal* (Latihan)

Setelah beberapa kali melakukan *reading*, para pemain melakukan *rehearsal* sesuai dengan porsinya dibawah bimbingan sutradara. Dalam *rehearsal*, tata gerak, mimik, dan bahasa tubuh pemain diarahkan sesuai dengan keinginan sutradara. Asisten sutradara mengarahkan semua revisi, termasuk juga membangun *mood* pemain, sehingga pada saat *shooting* atau pentas semuanya berjalan dengan lancar.

c. Perilaku Positif

Perilaku positif adalah berbagai strategi yang secara sistemik dan individual untuk mencapai perilaku sosial yang penting dan sebagai hasil sementara dari pembelajaran untuk mencegah munculnya masalah perilaku (Agustina, 2013:81). Dukungan perilaku positif mengacu pada penerapan intervensi perilaku positif dan sistem untuk mencapai hal yang bersifat sosial yang penting dalam perubahan perilaku. Menurut Horner yang didukung oleh Lewis, Sugai, dkk (dalam Agustina, 2013:82) menyatakan bahwa kunci penting dalam perilaku positif adalah meliputi proaktif, cara pengambilan keputusan, sampai dengan orientasi pemecahan masalah

1). Macam-Macam Perilaku Positif

a). Maaf

McCullough mengatakan pemaafan sebagai reduksi perubahan yang bersifat motivasional untuk balas dendam dan motivasi untuk menghindar orang yang telah

menyakiti, yang cenderung mencegah respon yang deskriptif dalam relasi sosial dan mendorong seseorang untuk menunjukkan perilaku yang konstruktif terhadap orang yang telah menyakitinya (dalam Khasan, 2017: 74).

b). Syukur

Syukur dalam hal ini merupakan bentuk emosi yang menyenangkan dengan didahului terbentuknya suatu persepsi bahwa dirinya mendapatkan suatu manfaat dari pemberian orang lain dan disarikan pada setelah menerima manfaat dari agen sosial McCullough dkk.

c). Empati

menurut Hurlock menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri mengalami perasaan yang sama dengan orang tersebut (Silfiasari dkk, 2017: 129).

d). Asertif

Lloyd mengatakan bahwa perilaku asertif itu bersifat langsung, dan jujur. Dengan bersifat asertif, kita memandang keinginan, kebutuhan dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain. Artinya perilaku ini menghasilkan keberhasilan tanpa pembalasan dan mendorong hubungan yang jujur dan terbuka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termaksud dalam penelitian lapangan (*field research*), artinya penelitian ini disarikan pada data-data yang

dikumpulkan dari lapangan secara langsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realisasi personal dengan berlandaskan pengungkapan data yang diungkap oleh informasi dan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

B. Subjek Penelitian

Jumlah siswa kelas X berjumlah 335 siswa, sedangkan untuk kelas XI berjumlah 302 siswa. Subjek penelitian ini adalah 12 siswa dimana para siswa ini telah dinyatakan lolos dalam tahap *casting*.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Enrekang pada tahun ajaran 2019/2020, yang terletak di Kelurahan Kambiolangi, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama 2 bulan.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu tata cara yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian guna memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun rancangan atau desain penelitian ini adalah :

1) persiapan, 2) pengumpulan data, 3) pengolahan data, 4) analisis data, 5) hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dapat diolah menjadi suatu data yang dapat disajikan.

Dibutuhkan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. **Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, penelitian ini menggunakan studi pustaka berupa buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel yang diambil melalui internet yang sesuai dengan judul penelitian.

2. **Observasi**

Peneliti dalam penelitian ini akan terjun langsung ke lapangan dan secara langsung mengamati pelatihan teater di SMA Negeri 3 Enrekang. Instrument observasi digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan di lapangan untuk menentukan indikator perilaku positif pada peserta didik yang diamati.

3. **Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus untuk menggali informasi dari informan (Hariwijaya, 2015:89). Biasanya metode ini menggunakan sampel terbatas, jika peneliti merasa data yang dibutuhkan sudah cukup maka tidak perlu mencari informan lain.

4. **Focus Group Discussion (FGD)**

FGD adalah teknik pengumpulan data dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari satu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD dimaksudkan juga untuk

menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan seluruh proses latihan teater dengan naskah “Sang Mandor di kelas X-XI SMAN 3 Enrekang. Peneliti menganalisis sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Data yang terkumpul dapat berupa foto, gambar, dokumen, artikel dan sebagainya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi SMAN 3 Enrekang

SMAN 3 Enrekang berdiri pada tahun 1971, pada awalnya SMA 3 Enrekang merupakan kelas jauh dari SMAN 1 Enrekang. Sekolah ini dalam perjalanannya mengalami beberapa kali pergantian nama, mulai dari SMA 1 Bilajeng kemudian SMAN 1 Alla dan pada akhirnya menjadi SMAN 3 Enrekang pada tahun 2018. Pergantian nama ini terjadi karena alih fungsi SMA dari kabupaten/kota ke Diknas Sulawesi Selatan.

SMA Negeri 3 Enrekang merupakan sekolah yang berada di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Pada awal berdirinya sekolah ini tidak terlalu diminati masyarakat sekitaran kecamatan Alla karena dianggap hanya kelas jauh dari sekolah unggulan yang berada di kecamatan Anggeraja, fasilitas dan tenaga pengajar pada masa itu masih sangat kurang, namun seiring berjalannya waktu sekolah ini mampu menunjukkan eksistensi dan prestasinya sendiri dan mulai

terlepas dari bayang-bayang kelas jauh, hingga pada tahun 1985 resmi menjadi sekolah yang berdiri sendiri dengan nama SMAN 1 Alla. Meskipun berada di Kecamatan Alla, siswa dan siswi sekolah ini sebagian besar berasal dari kecamatan lain seperti Kecamatan Baroko, Kecamatan Masalle, Kecamatan Curio bahkan ada yang berasal dari Kabupaten Tanah Toraja. Alasan mereka memilih bersekolah di SMAN 3 Enrekang adalah selain letaknya yang strategis dan mudah ditempuh, sekolah ini juga menerapkan sistem pendidikan yang cukup ketat yang juga berakreditasi A. Selain itu, fasilitas dan infrastruktur SMAN 3 Enrekang cukup baik dan lengkap untuk mewartakan bakat dan minat siswa dan siswi SMAN 3 Enrekang.

2. Kondisi Siswa SMAN 3 Enrekang

Berdasarkan data yang didapatkan dari tata usaha di tahun ajaran 2019-2020 jumlah keseluruhan siswa SMAN 3 Enrekang berjumlah 960 siswa, dari jumlah tersebut terbagi menjadi tiga jenjang kelas yaitu kelas X berjumlah 335 siswa, kelas XI berjumlah 302 siswa, dan kelas XII berjumlah 297 siswa. Pada tahun ini untuk pertama kalinya SMAN 3 Enrekang menerapkan sistem *Full Day Scholl*, penambahan jam belajar yang pada awalnya hanya 7 jam belajar menjadi 9 jam belajar, hal ini ternyata tidak efektif bagi siswa dan siswi SMAN 3 Enrekang.

3. Proses Latihan Teater Dengan Naskah "Sang Mandor" Karya Rahman Arge

Proses latihan teater dilaksanakan pada akhir pekan setiap hari Jumat sampai Minggu pada pukul 16:00 sampai selesai, sebanyak 12 kali pertemuan dilakukan peneliti dengan siswa selama 2 bulan proses latihan teater di SMAN 3 Enrekang. Peneliti menggunakan 12 pertemuan untuk dalam pelaksanaan proses latihan teater, sedangkan untuk wawancara, FGD dilaksanakan setelah selesainya proses latihan teater yang dilaksanakan di SMAN 3 Enrekang. Adapun data berupa dokumentasi diperoleh dari sanggar seni yang ada di SMAN 3 Enrekang

a) Casting

Casting dilaksanakan selama 2 hari pada hari Jumat dan Sabtu, pada tanggal 27 dan 28 September 2019. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan memberikan pemahaman tentang isi naskah "Sang Mandor" kepada para siswa untuk jadi bahan dasar mengikuti *Casting*. Setelah memberikan pemahaman kepada calon aktor, peneliti memperagakan semua tokoh yang ada dalam naskah agar para siswa dapat dengan mudah memahami watak tokoh dalam naskah "Sang Mandor".

Naskah "Sang Mandor" karya Rahman Arge adalah sebuah naskah asli dari tanah Sulawesi Selatan yang ditulis oleh seorang penggiat teater pada masa itu yaitu Rahman Arge. Naskah ini mengisahkan tentang sebuah keluarga dengan keseharian Bugis-Makassar. Sang mandor adalah seorang kepala keluarga yang egois, yang selalu membanggakan masa lalunya dan tidak terlalu memperdulikan keluarganya, hingga pada akhirnya semua orang yang

berada disekitarnya mengecewakan sang mandor, sisa-sisa masa kejayaan sang mandor habis oleh anak-anaknya. Pertikaian antara keluarga ini akhirnya menyadarkan sang mandor tentang betapa pentingnya kehangatan keluarga. Proses *casting* ini peneliti membuat dua kelompok untuk latihan teater dengan naskah "Sang Mandor", hal ini bertujuan agar data yang didapat oleh peneliti lebih akurat dan relevan sehingga bersesuaian dengan tujuan penelitian. Kelompok pertama terdiri dari enam orang siswa yaitu Rizky Ahsan Syarif yang berperan sebagai Sang Mandor, pemilihan Rizky sebagai Sang Mandor karena pembawaan Rizky yang dewasa ditambah dengan cara menjiwai tokoh sang mandor sangat baik, Dwi Atra Maharani Rasyid dipilih sebagai Istri Sang Mandor karena Dwi dapat mengontrol vokalnya dengan sangat baik, bahkan saat berdialog dengan rasa sedih, artikulasi Dwi tetap dapat dipahami. Moh. Arwin mendapatkan peran sebagai Uduk karena Arwin dengan mudah menguasai karakter pemberani yang dimiliki Uduk, di samping itu Arwin memiliki tubuh yang baik. Karakter Juki diperankan oleh Fatur, pemilihan Fatur menjadi Juki karena dalam kesehariannya Fatur orang yang santai dan tidak terlalu memikirkan orang lain, hal ini yang membuat Fatur cukup baik dalam memerankan Juki, Najma adalah seorang siswi yang memerankan Poke, pemilihan Najma karena vokal dan kepekaan rasa yang dimiliki mudah untuk dibentuk, walaupun harus memerankan peran laki-laki. Karakter rimba diperankan oleh Alamsyah, pemilihan Alam sebagai Rimba karena postur tubuh

yang dimiliki Alam sesuai untuk karakter rimba yang merupakan seorang pengawal.

Kelompok kedua dalam proses *casting* juga terdiri dari enam orang siswa adapun siswa yang tergabung dalam kelompok dua adalah Muh.Rival yang berperan sebagai Sang Mandor. Pemilihan Rival menjadi Sang Mandor karena siswa yang bersangkutan sendiri yang menginginkan peran ini. Putri Salsabila menjadi istri mandor karena siswa ini sendiri yang mau memainkan peran itu. Namun kendalanya adalah vokal dari Salsabila tidak sebaik Dwi di kelompok pertama. Siswa kelompok dua yang berperan sebagai Uduk adalah Serli alasan sehingga Serli berperan sebagai uduk adalah antusias Serli untuk berteater sangat tinggi walaupun banyak kekurangan, Serli tetap ingin belajar bagaimana bermain teater. Muh. Tahlil berperan sebagai Juki, pemilihan Tahlil untuk memerankan Juki karena kemudahan Tahlil untuk memerankan tokoh yang dimainkan dan juga karena Tahlil telah beberapa kali bermain teater sebelumnya. Siswa berikutnya yang lolos *casting* di kelompok dua adalah Nanda yang berperan sebagai Poke, pemilihan nanda untuk memerankan poke karena vokal dan gestur tubuh yang dimiliki Nanda mudah dibentuk dalam proses latihan. Siswa terakhir dalam kelompok dua adalah Rival yang memerankan tokoh rimba, alasan Rival memerankan tokoh Rimba adalah karena tubuhnya yang agak berisi dan vokalnya yang cukup bulat.

b) Olah Dasar

Proses olah dasar ini dilaksanakan selama 6 kali pertemuan yaitu pada bulan Oktober 2019. Olah dasar menggunakan waktu yang lama karena pada proses ini aktor melalui 3 tahap olah dasar yaitu olah tubuh pada tanggal 4, 5 Oktober 2019, olah vokal pada tanggal 6 dan 11 Oktober 2019 serta olah rasa yang dilaksanakan pada tanggal 12 dan 13 Oktober 2019. Pada proses olah dasar ini peneliti memberikan pembelajaran dasar untuk semua aktor berupa teori dan sedikit praktek serta manfaat dari masing-masing olah dasar untuk menunjang keberhasilan aktor untuk membawakan sebuah tokoh karakter dalam naskah “Sang Mandor” karya Rahman Arge

1) Olah Tubuh

Olah tubuh dilaksanakan pada hari Jumat, Sabtu tanggal 4 dan 5 September 2019. Olah tubuh dilakukan pada pukul 16:00 sore di sekitaran parkir dan pelataran sekola, pada pertemuan pertama olah tubuh, yang diberikan berfokus pada mimik dan ekspresi wajah para aktor. Semua aktor melakukan olah tubuh dimulai dengan berlari mengitari sekolah sebanyak 4 kali putaran, kemudian dilanjutkan dengan pemanasan tangan, siku, bahu, leher, batang tubuh, sampai pada pemanasan kaki dan lutut, kemudian dilanjutkan dengan latihan inti berupa menekuk beberapa sendi hingga para siswa merasa sakit di bagian persendiannya. Olah mimik untuk membantu ekspresi aktor agar tidak datar dalam pembawaan di atas pentas.

2) Olah Suara

Olah vokal dilaksanakan hari Minggu, Jumat tepatnya pada tanggal 6 dan 11 Oktober 2019, latihan dilaksanakan di lapangan voli SMAN 3 Enrekang, olah vokal dimulai dengan seluruh aktor berlari memutar lapangan voli sebanyak 5 kali sambil mengucapkan huruf vokal yaitu a, i, u, e, o, setelah melakukan pemanasan para aktor kemudian masuk pada olah vokal inti yaitu seluruh aktor dengan posisi berbaring dan mengangkat lengan dan kaki mereka sambil kembali mengucapkan a, i, u, e, o terus diulang hingga terasa keras dibagian perut. Setelah itu para aktor dalam posisi kaki di atas dan kepala dibawah sambil melafalkan dua atau tiga kalimat dialog peran yang mereka mainkan. Tujuan dari olah vokal agar para aktor dapat menyampaikan dialog sesuai dengan tokoh yang diperankan dan mengerti bagaimana cara mengontrol kekuatan suara yang dikeluarkan agar tidak monoton dalam proses latihan teater.

3) Olah Rasa

Olah rasa dilaksanakan hari Sabtu, Minggu pada tanggal 12 dan 13 Oktober 2019 di lingkungan sekolah SMAN 3 Enrekang, olah rasa dimulai dengan setiap siswa mencari tempat paling nyaman untuk *eksplorasi* rasa sambil mendengar instruksi dari peneliti. Hari pertama olah rasa peneliti lebih cenderung untuk membentuk dan membuat para aktor untuk peka dengan berbagai emosi seperti rasa marah, rasa sedih, rasa senang dan rasa takut. Peneliti membentuk kepekaan rasa para aktor dengan bantuan musik serta memberikan cara untuk mengontrol

emosi saat memerankan seorang tokoh.

c) *Reading*

Reading naskah adalah proses latihan teater di mana para aktor mulai membaca naskah dengan pemaknaan disetiap dialog dan disertai dengan saling berdialog antara aktor. *Reading* naskah pada penelitian ini berlangsung selama 3 hari yaitu Jumat, Sabtu, Minggu, tanggal 18 sampai 20 Oktober 2019. Dalam proses latihan *Reading* ini peneliti membagi pada tiga tahap pembacaan naskah yaitu *reading 1*, *reading 2*, dan *dramatik reading*.

Reading 1 dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2019, pukul 16:00 di ruangan kelas SMAN 3 Enrekang, pada proses *reading 1* ini semua aktor membaca naskah secara nyaring saja tanpa adanya tekanan pada kalimat tertentu, latihan ini dimulai dengan peneliti memberikan gambaran dialog tokoh yang ada pada naskah "Sang Mandor". Hal ini agar para aktor mendapatkan gambaran bagaimana proses dialog tokoh yang dimainkan, setelah memberikan contoh dialog, peneliti memberikan kesempatan para aktor untuk membaca naskah dan saling berdialog

Proses *reading 2* adalah di mana aktor mulai membaca naskah dengan tekanan vokal yang berbeda beda setiap dialog, latihan ini juga akan membuat aktor lebih mendalami peran yang dimainkan. Proses latihan *reading 2* ini mulai terbentuk alur cerita yang jelas dengan dialog dan penjiwaan aktor terhadap tokoh yang dimainkan sehingga dapat dengan mudah untuk menuju tahap berikutnya yaitu *Dramatik reading*

Pada tahap *Dramatik reading* peneliti akan mengarahkan aktor untuk membaca sesuai dengan karakter masing-masing dan ditambah dengan bantuan musik, agar kekompakan dialog semua aktor lebih baik dan lebih mudah dikuasai, proses *Dramatik reading* menuntut aktor untuk lebih memahami naskah dan pada akhirnya tidak lagi membaca naskah. Pada proses ini Peneliti menghimbau kepada seluruh aktor untuk dapat memahami dan menghafal dialog masing masing tokoh yang dimainkan agar mudah untuk tahap latihan selanjutnya.

d) *Rehearsal*

Proses latihan teater dalam penelitian ini adalah *rehearsal* di mana semua aktor berlatih untuk mengetahui posisi panggung, mimik wajah, properti, bahasa tubuh dan musik iringan teater sebagai satu kesatuan pelatihan teater, dengan *rehearsal* aktor akan mengaplikasikan latihan-latihan yang telah didapat sebelumnya. Latihan ini dilaksanakan selama 3 hari yaitu Jumat, Sabtu, dan Minggu pada tanggal 25 sampai 27 Oktober 2019. Peneliti mengarahkan posisi aktor sesuai dengan kebutuhan naskah, serta mengevaluasi bahasa tubuh, vokal dan mimik aktor yang sedang bermain.

4. Pemahaman Perilaku Positif

Proses latihan teater dengan naskah "Sang Mandor" karya Rahman Arge di SMAN 3 Enrekang memiliki dampak positif kepada perilaku siswa dan siswi SMAN 3 Enrekang khususnya siswa yang mengikuti proses latihan teater. Pemahaman siswa SMAN 3 Enrekang tentang perilaku positif didapat setelah melakoni latihan

teater, dimana para siswa mampu memahami hal-hal positif yang terkandung dalam naskah "Sang Mandor". Ada banyak adegan dalam naskah "Sang Mandor" yang mengandung pesan perilaku positif, salah satunya adalah adegan saat istri "Sang Mandor" tetap sabar dan menerima kelakuan yang tidak baik dari "Sang Mandor". Faktor lain yang memberikan pemahaman tentang perilaku positif adalah setiap tokoh atau karakter yang diperankan oleh siswa SMAN 3 Enrekang membawa pesan positifnya masing-masing. Ada beberapa tokoh yang menyampaikan pesan perilaku positif secara tersembunyi yang hanya dapat dimengerti dengan benar-benar memahami keseluruhan isi naskah.

a) Maaf

Siswa SMAN 3 Enrekang dapat memahami rasa maaf lewat naskah yang dimainkan, perilaku maaf para siswa setelah melakukan latihan teater menjadi lebih paham. Semakin mengetahui untuk lebih mudah memaafkan apa yang terjadi pada diri dan orang lain mereka sendiri, siswa lebih paham bagaimana menerapkan perilaku positif memaafkan dalam kehidupan yang didapat setelah melakukan proses latihan teater.

b) Syukur

Adapun data yang diperoleh dari FGD yaitu, sebagian besar yang dapat memahami perilaku syukur dalam kehidupan sehari-hari adalah siswa perempuan yang ikut dalam proses latihan, para siswa perempuan lebih mudah menerapkan perilaku syukur dibandingkan dengan siswa laki-laki. Salah satu alasan dari siswa perempuan mudah

untuk memahami rasa syukur yaitu karena mereka sadar bahwa selama ini mereka selalu minta lebih dan tidak bersyukur atas yang mereka miliki.

c) Empati

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, siswa SMAN 3 Enrekang lebih memahami perasaan emosional orang lain setelah melakukan olah rasa dalam latihan teater. Pada FGD kali ini kedua kelompok pada proses latihan teater ini memiliki jawaban yang sedikit berbeda mengenai perilaku empati, kelompok pertama berpendapat bahwa saat mereka menerapkan perilaku empati dalam kehidupan sehari-hari, tanggapan dari orang sekitar mereka cukup baik dan merasa bahwa ada manfaat ketika siswa ini ikut dalam latihan teater. Sedangkan untuk kelompok dua, saat mereka menerapkan perilaku empati dalam kehidupan sehari-hari tanggapan dari orang sekitar mereka kurang baik, karena para siswa berperilaku empati karena ada sesuatu yang di inginkan.

d) Asertif

untuk perilaku asertif memberikan data kepada peneliti bahwa hal yang paling sulit untuk dibentuk dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah perilaku jujur, dimana para siswa kedua kelompok ini merasa bahwa keadaan yang membuat mereka terkadang tidak jujur, namun dampak dari latihan teater membuat mereka paham bahwa kejujuran atau perilaku asertif itu penting dan memberikan manfaat yang banyak jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

Pada proses latihan teater di SMAN 3 Enrekang siswa-siswi yang ikut dalam proses latihan dengan totalitas penuh mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya ikut dalam beberapa kali pertemuan saja, siswa yang mengikuti seluruh proses latihan mulai dari olah dasar hingga *rehearsal* akan mudah untuk menerima dan memahami materi yang diberikan. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Basyir bahwa ber-teater telah menjadi metode membuka diri yang menuntut totalitas penuh, dan harus menggunakan metode-metode yang memungkinkan penyingkapan diri itu terjadi.

Tubuh menjadi salah satu faktor utama dalam memerankan suatu tokoh, dalam proses latihan teater di SMAN 3 Enrekang peneliti memberikan olah tubuh agar para siswa dapat dengan mudah menyerupai penampilan fisik tokoh yang dimainkan. Tokoh yang paling sulit untuk diperagakan dalam latihan adalah tokoh sang mandor karena tubuh siswa-siswa ini kesulitan untuk mengikuti gestur tubuh orang tua berumur sekitar 60 hingga 70 tahun, pembentukan tubuh siswa menjadi latihan yang memakan proses waktu lama karena tubuh pemeran sangat dominan di atas pentas.

Latihan suara atau vokal menjadi satu tantangan bagi siswa SMAN 3 Enrekang yang ikut dalam proses latihan teater, hal ini dikarenakan sebagian besar dari siswa ini belum bisa mengeluarkan suara dengan baik, berbeda dengan siswa yang telah beberapa kali

mengikuti proses teater, pembentukan suara atau vokal sangat penting untuk bahan komunikasi yang berwujud dialog. Dialog merupakan daya tarik untuk membina konflik-konflik dramatik.

Menurut Suhariyadi ada beberapa tahapan dalam proses latihan olah jiwa yaitu konsentrasi, gestur, dan imajinasi, namun dalam latihan olah jiwa atau olah rasa siswa di SMAN 3 Enrekang peneliti membebaskan siswa untuk menemukan rasa mereka sendiri, dengan membebaskan siswa untuk mencari sendiri akan membuat para siswa tidak tertekan secara mental untuk harus sesuai dengan kebutuhan.

Reading naskah sangat membantu para siswa SMAN 3 Enrekang untuk paham dan mengerti alur, dan interpretasi naskah, proses *reading* terbagi menjadi tiga tahap yaitu *reading 1*, *reading 2*, *dramatic reading*, masing-masing dari ketiga tahap memiliki fungsi masing-masing mulai dari cara pembacaan dialog, pemahaman alur cerita, dan yang terakhir penggunaan emosi pada dialog.

Proses latihan *rehearsal* yaitu melakukan latihan-latihan sesuai dengan arahan sutradara baik tata gerak, mimik, dan bahasa tubuh. Siswa SMAN 3 Enrekang melakukan tahap *rehearsal* sesuai dengan kemampuan masing-masing, meskipun ada beberapa siswa yang kurang baik karena merasa lebih nyaman saat *dramatic reading*, alasannya karena lebih mudah memahami dialog tanpa gerakan pemain dipanggung.

Siswa SMAN 3 Enrekang yang ikut proses latihan teater

menjadi media untuk menanamkan pemahaman tentang perilaku-perilaku positif, namun dalam proses latihan teater kendala yang harus dihadapi oleh siswa SMAN 3 Enrekang adalah tentang kepercayaan diri, dan sikap proaktif yang membuat beberapa siswa harus melalui proses yang panjang. Lewis menyatakan bahwa kunci penting perilaku positif adalah proaktif, cara pengambilan keputusan, sampai dengan orientasi pemecahan masalah.

Pemaafan cenderung menunjukkan perilaku yang konstruktif terhadap orang yang telah menyakitinya, hal ini terlihat pada siswa SMAN 3 Enrekang yang dengan mudah memahami reaksi saling memaafkan antara siswa jika ada sesuatu yang terjadi.

Aktor dalam naskah “Sang Mandor” menganggap bahwa proses latihan yang mereka dapatkan sangat berguna untuk meningkatkan keterampilan teater mereka, hal yang disyukuri tidak saja hanya berupa material semata. Perilaku syukur yaitu terbentuknya persepsi bahwa dirinya mendapatkan manfaat dari pemberian orang lain.

Saling memahami dalam proses latihan menjadi kunci berhasilnya pertunjukan teater, para siswa SMAN 3 Enrekang tidak lagi memikirkan diri sendiri dalam latihan namun lebih kepada kerja sama kelompok. Rasa empati yang dikemukakan oleh Silfiasari adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami perasaan orang lain. Kekompakan para siswa juga yang membuat proses latihan menjadi efektif. Fungsi utama teater sebagai sarana pendidikan juga

menitik beratkan pada kekompakan kelompok teater.

Pada proses latihan teater siswa yang menjadi aktor bebas menyampaikan ide dan tanggapan kepada peneliti maupun kepada sesama aktor, hal ini sebagai bahan pembelajaran dan melatih kepercayaan diri siswa, namun dalam proses penyampaian ide, hal yang harus diperhatikan adalah tetap menjaga perasaan orang yang diberi tanggapan. Fransiska berpendapat bahwa perilaku jujur untuk menyampaikan ide dan tetap menghargai orang lain.

Perilaku positif dapat dipahami oleh siswa yang mengikuti proses latihan teater serta ada beberapa siswa yang dengan sendirinya melakukan perilaku positif didalam kehidupan sehari-hari mereka. Latihan teater siswa SMAN 3 Enrekang membentuk pemahaman bahwa ada proses penanaman perilaku positif disetiap latihan teater baik dari segi naskah, pemeranan, alur cerita, dan amanat dari naskah tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Proses latihan teater dengan naskah “Sang Mandor” karya Rahman Arge yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan beberapa tahap latihan yaitu tahap a) *Casting* untuk memilih siswa yang akan berperan dalam naskah “Sang Mandor”, b) Olah dasar yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu Olah tubuh yang berfungsi untuk melatih kelenturan dan kesesuaian tubuh siswa terhadap tokoh yang dimainkan, Olah vokal untuk melatih vokal dan kejelasan kata saat siswa saat berdialog, Olah rasa berguna

untuk agar siswa dapat memainkan dan mengontrol emosi sesuai peran yang dimainkan dan juga membantu siswa untuk lebih mudah mendalami karakter masing-masing, tahap latihan teater berikutnya adalah c) *Reading* dimana latihan ini berfungsi membantu siswa memahami maksud dari isi cerita atau naskah dan juga memudahkan aktor untuk mengerti apa yang didialogkan, tahap terakhir dalam latihan teater ini adalah d) *Rehearsal* dimana para aktor atau siswa mulai latihan *blocking*, mimik wajah, properti dan musik.

Dalam proses latihan teater dengan naskah “Sang Mandor”, di SMAN 3 Enrekang terdapat nilai perilaku positif yang dapat dipahami oleh siswa baik dalam proses latihan dan pesan dari naskah yang dimainkan oleh siswa itu sendiri.

Adapun perilaku positif yang dapat dipahami dan ditanamkan untuk siswa setelah menjalani proses latihan teater antara lain a) Perilaku Pemaafan atau Maaf, perilaku ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memaafkan orang lain ataupun dirinya sendiri b) Perilaku Syukur, perilaku ini membuat para siswa yang terlibat menjadi aktor untuk lebih memahami rasa bersyukur atas apapun yang mereka dapat c) Perilaku Empati perilaku ini mengarahkan siswa untuk lebih memahami perasaan orang lain, d) Perilaku Asertif, perilaku ini membuat para siswa paham bahwa kejujuran dan keterbukaan adalah perilaku yang sangat positif untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran dan diharapkan dapat membantu untuk kemajuan kegiatan seni budaya di SMAN 3 Enrekang khususnya cabang seni teater.

1. Dalam proses latihan teater ini, diharapkan untuk pihak sekolah menghapus atau menghilangkan *full day school*, karena dengan adanya *full day school* membatasi para siswa untuk berkreasi lebih banyak mengenai seni utamanya teater.
2. Kelengkapan sarana dan prasana latihan untuk seni pertunjukan perlu diperhatikan, untuk efektifnya proses latihan utamanya seni pertunjukan teater.
3. Para siswa yang memiliki bakat dan minat dibidang teater agar diberikan ruang dan kesempatan yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Hellya. 2013. *Dukunga Perilaku Positif Oleh Guru Untuk Mengurangi Perilaku Mengabaikan Tugas Pada Siswa SMA Negeri 3 Banjarmasin*. Jurnal Studia Insamia. Volume 1 Nomor 1 Halaman 81-83

Basyir, Muhammad Abdul. 2017. *Pengaruh Intensitas Latihan Seni Teater Terhadap Konsep Diri Crew Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*. Skripsi S1. Semarang: Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN.

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta. CAPS
- Fransiska. 2007. *Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Kecemasan Persentasi Proposal Penelitian Skripsi Pada Mahasiswa*. Skripsi S1. Yogyakarta:Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, UNY
- Hafsah, Budi Argiati. 2011. *Efektivitas Pelatihan Perilaku Positif Untuk Meningkatkan Kesejahteraan dan Menurunkan Agresivitas Anak Binaan Lembaga Permasyarakatan Kutuarjo Jawa Tengah*. Jurnal Spirit. Volume 1 Nomor 2 Halaman 5
- Harymawan, RMA. 193. *Dramaturgi*. Bandung. Remaja Rosdakarya offset
- Hariwijaya, M. 2015. *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis dan Desertasi Untuk Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Yogyakarta. Parama Ilmu
- Haryanto, Handrix Chris, Ketamuda Fatchiah. 2016. *Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan*. Jurnal InSight. Volume 18 Nomor 2 Halaman 110
- Khasan, Moh. 2017. *Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan*. Jurnal at-Taqaddum. Volume 9 Nomor 1 Halaman 74
- Mulyana, Dara Premasania. 2016. *Identifikasi Desa Vokasi Bidang Arsitektur Desa Sudalarang Kabupaten Garut Jawa Barat*. Skripsi S1. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Nasruddin. 2009. *Unsur Instrinsik Drama Sang Mandor Karya Rahman Arge*. Jurnal Sawerigading. Volume 2 Nomor 15 Halaman 223
- Purwatiningsih. 2017. *Pengembangan Materi Seni Budaya Cabang Seni Teater*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan
- Puspasari, Winda Dewi. 2010. *Meningkatkan Sikap Positif Siswa SMA Negeri 1 Muntilan Terhadap Matematika*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam, UNY
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rozak, Muhammad Abdul. 2018. *Peran Ekstrakurikuler Teater Dalam Membentuk Karakter Siswa DI SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo*. Skripsi S1. Surabaya: Proram Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN
- Santoso, Eko. 2013. *Pengetahuan Teater 1 (Sejarah dan Unsur Teater)*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Saptaria, El Rikrik. 2006. *Paduan Praktis Akting Untuk Film dan Teater Acting Handbook*. Bandung. Rekayasa Sains Bandung
- Silifiasari, Prasetyaningrum Susanti. 2017. *Empati dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Reguler Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus(ABK) di Sekolah Inklusif*.

Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan.
Volume 5 Nomor 1 Halaman 129

Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research and Develomment*. Bandung. ALFABETA,cv

Suhariyadi. 2014. *Dramaturgi*. Lamongan. CV Pustaka Ilalang Group

Suharyat, Yayat. 2009. *Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia*. Jurnal Region. Volume 1 Nomor 3 Halaman 15

Wulandari, Ayu. 2012. *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Di Kota Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY

Zafi Az Ashif. 2017. *Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter)*.Jurnal LP3M. Volume 3 Nomor 2 Halaman 106